

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kacang hijau (*Vigna radiata* L.) merupakan salah satu bahan pangan yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat luas selain beras. Kelebihan kacang hijau dibanding tanaman kacang-kacangan lain adalah lebih tahan kekeringan, dapat ditanam di lahan kurang subur, lebih tahan hama penyakit, umur yang relatif pendek, harga jual tinggi (Sumarji 2013). Konsumsi kacang hijau per kapita dalam rumah tangga setahun menurut Sensus tahun 2011-2014 sebesar 0,156 kg (Dinjantanpanhor 2016). Jumlah rumah tangga di Indonesia tahun 2014 adalah sebesar 64.771.000 rumah tangga, sedangkan produksi kacang hijau tahun 2015 sebesar 271.420 ton dalam 229.408 ha (BPS 2016). Hal ini dapat diketahui bahwa produksi kacang hijau di Indonesia masih perlu ditingkatkan.

Peningkatan produksi kacang hijau dapat dilakukan dengan program budidaya kacang hijau di lahan suboptimal. Kacang hijau cocok di tanam di lahan sawah dan tegalan (Suhartina 2005). Menurut Trustinah dan Rudi (2013), kacang hijau dapat beradaptasi pada lahan kering. Menurut Balitkabi (2009), terdapat varietas Sriti yang dapat beradaptasi di lahan kering dan varietas Camar yang toleran pada lahan masam dan asin dengan potensi hasil yang tinggi. Pemanfaatan lahan ultisol sebagai lahan budidaya kacang hijau juga perlu dilakukan.

Tanah ultisol memiliki kandungan hara dan bahan organik yang tergolong rendah serta pH rendah (masam). Reaksi tanah Ultisol pada umumnya masam hingga sangat masam (pH 5–3,1) (Sujana dan Nyoman 2015). Menurut Pratama *et al.* (2014), tanah ultisol di Bangka memiliki sifat fraksi liat yang tergolong tinggi 17-95%, kapasitas tukar kation, dan kejenuhan basa rendah (<35%). Menurut Sujana dan Nyoman (2015) kadar aluminium didalam tanah tinggi dapat menghambat pertumbuhan dan meracuni tanaman sehingga dapat menurunkan daya hasil tanaman. Oleh karena itu, diperlukan varietas kacang hijau yang dapat beradaptasi baik pada lahan ultisol dengan daya hasil tinggi.

Varietas kacang hijau di Indonesia terdapat 1025 aksesori kacang hijau dan 20 varietas yang telah dikarakterisasi (BB Biogen 2015). Balitkabi (2016) menyatakan, varietas Murai memiliki potensi hasil 0,73 t/ha. Berbeda halnya dengan varietas Vima 1 memiliki potensi hasil 1,54 t/ha dan varietas Kenari sebesar 1,32 t/ha. Varietas Kutilang memiliki potensi hasil 1,13 t/ha. Varietas Vima 2 memiliki potensi hasil mencapai 2,44 t/ha dan Vima 3 memiliki potensi hasil mencapai 2,11 t/ha dan dapat beradaptasi luas. Tanaman kacang hijau diketahui belum dibudidayakan secara optimal di provinsi Bangka Belitung. Menurut data BPS (2016), produksi kacang hijau di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yaitu 0 (nol).

Latar belakang diatas menunjukkan pentingnya dilakukan penelitian tentang kemampuan adaptasi varietas kacang hijau di lahan ultisol Bangka Belitung. Diharapkan minimal terdapat 1 varietas kacang hijau yang mampu beradaptasi di lahan ultisol sehingga dapat menjadi rekomendasi varietas kacang hijau untuk budidaya pertanian yang digunakan oleh masyarakat Bangka Belitung.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana daya adaptasi 6 varietas kacang hijau di lahan ultisol Bangka?
2. Varietas kacang hijau manakah yang menunjukkan pertumbuhan dan hasil terbaik di antara 6 varietas tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui daya adaptasi 6 varietas kacang hijau di lahan ultisol Bangka.
2. Menentukan varietas yang memiliki pertumbuhan dan hasil terbaik di lahan ultisol Bangka.